

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN JIWA

Meriem Meisyaroh Syamson¹ Rahma Rahman²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Sidrap

Alamat Korespondensi: meriemmeisyaroh90@gmail.com/082188138325

ABSTRAK

Kepatuhan (*Compliance*), juga dikenal sebagai ketaatan (*Adherence*) adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 04 Juni sampai 06 Juli 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode *Deskriptif Analitik* dengan menggunakan desain penelitian *Cross sectional* dimana peneliti mengukur variabel secara bersama dan hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi yang terjadi saat penelitian dilakukan. Populasi penelitian adalah 47 orang yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bilokka dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien jiwa dengan *uji fishers exact test* dengan tingkat kemaknaan $p < \alpha$ (0,05) didapatkan yaitu $0,012 < 0,05$ dan ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien jiwa dengan *uji fishers exact test* dengan tingkat kemaknaan $P < \alpha$ (0,05) yaitu $0,016 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi institusi kesehatan mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien jiwa. Semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sekaligus menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam hal melakukan penelitian.

Kata kunci : Kepatuhan minum obat, Pengetahuan, Dukungan keluarga

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi mental, yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, motivasi daya tilik diri dan persepsi yang menyebabkan penurunan semua fungsi kejiwaan terutama minat dan motivasi sehingga mengganggu seseorang dalam proses hidup dimasyarakat (Nasir & Muhith 2011). Gangguan jiwa berat (psikosis) ada 3343 kasus lama dan 627 kasus baru (Nursalam, 2015).

Menurut data WHO (2016), sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus

jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (WHO, 2016).

Meskipun pasien gangguan jiwa belum bisa disembuhkan 100%, tetapi para penderita gangguan jiwa memiliki hak untuk sembuh dan diperlakukan secara manusiawi. UU RI No. 18 Tahun 2014 Bab I Pasal 3 Tentang Kesehatan Jiwa telah dijelaskan bahwa upayakesehatan jiwa bertujuan menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa (Kemenkes, 2014).

Kepatuhan berobat adalah perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang

dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Karmila, dkk 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari data WHO, Riskesdas, dan Puskesmas menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi gangguan jiwa semakin cenderung meningkat dari tahun ketahun. Dari survei awal berupa wawancara dengan tim penanggung jawab gangguan jiwa di Puskesmas Bilokka, mengatakan keluarga penderita gangguan jiwa kurang mendukung pengobatan dan kurang informasi tentang pengobatan pasien sehingga penderita gangguan jiwa tidak minum obat secara teratur, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga tentang pengobatan penderita gangguan jiwa.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketidak patuhan dalam pengobatan pasien jiwa. Tanpa adanya dukungan keluarga program pengobatan pasien jiwa ini sulit untuk dilakukan sesuai jadwal. Dalam hal ini keluarga sangat diperlukan untuk memotivasi anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa untuk tetap melanjutkan pengobatan sesuai dengan anjuran pengobatan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien jiwa.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Kuantitatif* dengan metode *Deskriptif Analitik* dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pengukuran/observasi

variabel *independen* (pengetahuan dan dukungan keluarga) maupun variabel *dependen* (Tingkat kepatuhan minum obat) dilakukan dalam jangka waktu bersamaan. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua objek (misalnya manusia atau klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah 47 orang yang mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sample adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Nursalam, 2014). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah sampel yang diambil secara keseluruhan dari penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 47 orang.

Penyajian Data

a. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada responden dan dengan menggunakan daftar pernyataan (kuesioner) yang telah disediakan yaitu kuesioner A terdiri dari lembar persetujuan menjadi responden, kuesioner B lembar persetujuan responden, kuesioner C kuesioner data demografi keluarga, kuesioner D tentang pengetahuan keluarga yang terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan skala guttman, kuesioner E tentang dukungan keluarga yang terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan skala guttman, kuesioner F tentang

kepatuhan minum obat yang terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan skala guttman. Kuesioner merupakan alat ukur yang berisi beberapa pernyataan, dengan cara menanyakan kuesioner secara langsung kepada responden.

b. Prosedur Pengumpulan Data

- 1) Mengidentifikasi tempat penelitian dan populasi target.
- 2) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bilokka
- 3) Setelah mendapatkan persetujuan dari wilayah setempat, maka peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

Menurut Notoatmodjo (2010), proses penyajian data ini melalui tahap-taha sebagai berikut :

a. *Editing* (pengeditan)

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka dilakukan pemeriksaan kelengkapan data, kesinambungan data dan keseragaman data, dan dilakukan pencocokan pada setiap data yang telah terkumpul sehingga tidak ada kesalahan dalam pengumpulan data.

b. *Koding* (Memberi kode)

Dilakukan untuk memudahkan pengelolaan data yaitu memberikan simbol-simbol dari setiap jawaban responden. Kuesioner penelitian yang sudah diisi oleh responden nantinya yang diberi kode oleh peneliti. Pemberian kode yang bertujuan untuk mempermudah dalam pengelolaan data dan proses selanjutnya memulai tindakan mengklasifikasikan. Pada penelitian ini beberapa data yang dilakukan pengkodean adalah pengetahuan (1=Kurang 2=Baik), dukungan

keluarga (1=Kurang 2=Baik), kepatuhan minum obat (1=Tidak Teratur 2=Teratur).

c. *Scoring*

Menetapkan pemberian skor pada kuesioner tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat yang diukur dengan jawaban ya dengan skor 2 dan jawaban tidak skor 1.

d. *Tabulasi*

Mengelompokkan data dalam bentuk tabel yaitu berhubungan antara variabel dependen dan variabel independen, data yang telah lengkap dan memenuhi kriteria dihitung sesuai dengan variabel yang dibutuhkan lalu dimasukkan kedalam tabel-tabel distribusi frekuensi.

Analisa Data

1. Analisa univariat adalah anaalisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian (Notoatmodjo, 2010).
2. Analisa Bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Analisa dilakukan untuk melihat hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan *Uji Chi - square* dengan tingkat tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ artinya jika nilai $P < 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima berarti ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan jika nilai $P > 0,05$ maka hipotesis nol (H_o) tidak diterima, berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	
	n	%
Baik	23	51,1
Kurang	22	48,9
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 23 orang dengan presentase (51,1%) sedangkan yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 22 orang dengan presentase (48,9%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Jumlah	
	n	%
Baik	27	60,0
Kurang	18	40,0
Total	45	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 45 jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 27 orang dengan presentase (60,0%) sedangkan yang memiliki dukungan keluarga yang kurang sebanyak 18 orang dengan presentase (40,0%).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Jiwa

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	
	n	%
Teratur	25	55,6
Tidak teratur	20	44,4
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang teratur sebanyak 25 orang dengan presentase (55,6%), sedangkan yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tidak teratur sebanyak 20 orang dengan presentase (44,4%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa

Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan Minum Obat				Total	%
	Teratur	%	Tidak Teratur	%		
	Baik	17	37	6		
Kurang	8	18	14	31	22	49
Total	25	56	20	44	45	100

P=0,012

Berdasarkan tabel diperoleh data bahwa hasil penelitian dari 45 responden menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan yang baik dan tingkat kepatuhan minum obat yang teratur sejumlah 17 orang dengan presentase (37,8%), yang memiliki pengetahuan yang baik dan tingkat kepatuhan minum obat yang tidak teratur sejumlah 6 orang dengan presentase (13,3%), sedangkan yang memiliki pengetahuan yang kurang dan tingkat kepatuhan minum obat yang teratur sejumlah 8 orang dengan presentase (17,8%), yang memiliki pengetahuan yang kurang dan tingkat kepatuhan minum obat yang tidak teratur sejumlah 14 orang dengan presentase (31,1%). Total yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 23 orang dengan presentase (51,1%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang sejumlah 22 orang dengan presentase

(48,9%), sedangkan total yang tingkat kepatuhan minum obat teratur sejumlah 25 orang dengan presentase (55,6%) dan total yang tingkat kepatuhan minum obat tidak teratur sejumlah 20 orang dengan presentase (44,4%), sehingga total secara keseluruhan sejumlah 45 orang dengan presentase (100%). Ini menunjukkan bahwa yang mengalami tingkat kepatuhan minum obat yang baik berpeluang terjadi pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Dari hasil *uji Fishers exact test* didapatkan nilai $p=0,012$. Oleh karena $p=0,012 < 0,05 (\alpha)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018 .

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa

Dukung an Kelu ar ga	Tingkat Kepatuhan Minum Obat				To tal	%
	Te ra tu r	%	Tid ak Ter atu r	%		
Baik	19	42	8	18	27	60
Kurang	6	13	12	27	18	40
Total	25	56	20	45	45	100
P=0,016						

Berdasarkan tabel diperoleh data bahwa hasil penelitian dari 45 responden menunjukkan bahwa yang

memiliki dukungan keluarga yang baik dan tingkat kepatuhan minum obat yang teratur sejumlah 19 orang dengan presentase (42,2%), yang memiliki dukungan keluarga yang baik dan tingkat kepatuhan minum obat yang tidak teratur sejumlah 8 orang dengan presentase (17,8%), sedangkan yang memiliki dukungan keluarga yang kurang dan tingkat kepatuhan minum obat yang teratur sejumlah 6 orang dengan presentase (13,3%), yang memiliki dukungan keluarga yang kurang dan tingkat kepatuhan minum obat yang tidak teratur sejumlah 12 orang dengan perentase (26,7%). Total yang memiliki dukungan keluarga yang baik sejumlah 27 orang dengan presentase (60,0%) dan total yang memiliki dukungan keluarga yang kurang sejumlah 18 orang dengan presentase (40,0%) sedangkan total yang tingkat kepatuhan minum obat teratur sejumlah 25 orang dengan presentase (55,5%) dan total yang tingkat kepatuhan minum obat tidak teratur sejumlah 20 orang dengan presentase (44,5%), sehingga total secara keseluruhan sejumlah 45 orang dengan presentase (100%). Ini menunjukkan bahwa yang tingkat kepatuhan minum obat yang teratur berpeluang terjadi pada responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang.

Dari hasil *uji Fishers exact test* didapatkan nilai $p=0,016$. Oleh karena $p=0,016 < 0,05 (\alpha)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa

Berdasarkan analisa statistik dengan menggunakan formula korelasi Spearman diperoleh koefisien korelasi (p) = 0,584 dan nilai signifikan $p = 0,00$ untuk hubungan pengetahuan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien halusinasi, 0,584 menunjukkan bahwa arah korelasi positif searah dengan kekuatan korelasi yang sedang, hal ini mengabarkan bahwa semakin tinggi pengetahuan keluarga maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien minum obat. Dari analisa statistik juga di peroleh nilai signifikan (p) sebesar 0,00. Nilai ini lebih kecil dari *level of significant* (α) 0,05. Ini berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien halusinasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan pengetahuan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien halusinasi memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuliantika, dkk (2012) tentang hubungan pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat, bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang pengobatan 17 responden (56,7%) dengan 7 responden (41,2%) patuh minum obat, 10 responden (58,8%) tidak patuh minum obat sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang pengobatan sebanyak 13 responden (43,3%) terdiri dari 6 responden (46,2%) patuh minum obat, 7 responden (53,8%) tidak patuh minum obat. Hasil uji statistik Chi-square

didapatkan p value = 1.000 $> \alpha$ (0.05), berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kepatuhan minum obat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan tingkat kepatuhan minum obat yang teratur lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga pengetahuan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien, tanpa adanya pengetahuan keluarga, keluarga pasien gangguan jiwa tidak bisa mengontrol pasien gangguan jiwa dalam kepatuhan minum obat, oleh karena itu di perlukan peran keluarga untuk selalu memonitor pasien dalam mengkonsumsi obat secara teratur dan rutin sehingga pasien patuh dalam mengkonsumsi obatnya.

2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa

Dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi spearman didapatkan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi spearman (r) = 0,748. Analisis uji statistik dengan nilai p -value $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa H_0 secara statistik ditolak yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien jiwa di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru. Nilai $r = 0,748$ yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Arah dari korelasi kedua variabel tersebut adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin tinggi kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yoga (2011),

bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dimana didapatkan nilai korelasi pearson product moment atau r sebesar 0,566 dan memiliki hubungan positif dengan inrepestasi kuat (r) diatas 0,5 dengan nilai p $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga sangat berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pasien jiwa dalam memberikan semangat dan motivasi kepada pasien gangguan jiwa selama perawatan dan pengobatan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuliantika, dkk (2012), tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, hasil analisa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, didapatkan bahwa responden mempunyai dukungan keluarga yang buruk terhadap kepatuhan minum obat sebanyak 17 responden (56,7%) dengan 6 responden (53,3%) patuh minum obat, 11 responden (64,7%) tidak patuh minum obat sedangkan responden yang mempunyai dukungan keluarga yang baik sebanyak 13 responden (43,3%) terdiri dari 7 responden (53,8%) patuh minum obat, 6 responden (46,2%) tidak patuh minum obat. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan p value = 0,519 $> \alpha$ (0,05), berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan

tingkat kepatuhan minum obat yang teratur lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang, Dukungan keluarga sangat berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan yang baik, menghargai pasien secara pribadi, dan membantu pemecahan masalah pasien. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pasien gangguan jiwa dalam memberikan semangat dan motivasi pada pasien gangguan jiwa selama perawatan dan pengobatan.

Hasil penelitian dukungan keluarga kurang dan tingkat kepatuhan minum obat tidak teratur 12 orang (26,7%). Hal ini disebabkan keluarga tidak mengingatkan pasien dalam minum obat atau memotivasi pasien gangguan jiwa, kurangnya pengawasan minum obat dan pasien kurang mengerti dengan instruksi penggunaan obat. Oleh karena itu, keluarga berperan penting dalam mempengaruhi kepatuhan minum obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 04 Juni sampai dengan 06 Juli tahun 2018, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018, didapatkan nilai $P = 0,012 < 0,05$ (α). Pengetahuan

keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien, tanpa adanya pengetahuan keluarga, keluarga pasien gangguan jiwa tidak bisa mengontrol pasien gangguan jiwa dalam kepatuhan minum obat, oleh karena itu di perlukan peran untuk selalu memonitor pasien dalam mengkomsumsi obat secara teratur dan rutin sehingga pasien patuh dalam mengkomsumsi obatnya.

2. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018, didapatkan nilai $P= 0,016 < 0,05$ (α). Dukungan keluarga sangat berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan yang baik, menghargai pasien secara pribadi, dan membantu pemecahan masalah pasien. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pasien gangguan jiwa dalam memberikan semangat dan motivasi pada pasien gangguan jiwa selama perawatan dan pengobatan.

SARAN

1. Ilmiah
Agar dapat bermanfaat dalam pengembangan informasi yang mempunyai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan keperawatan tentang tingkat kepatuhan minum obat pada pasien jiwa.

2. Institusi
Sebagai kepustakaan tentang Kajian SDM sehingga dapat memberikan masukan bagi penelitian dimasa mendatang mengenai Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018.
3. Praktisi
Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya. Mengingat keterbatasan penelitian, maka pada penelitian berikutnya lebih mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan agar penelitian tersebut dapat dilakukan dalam skala besar yaitu dengan jumlah variabel yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Karmila, Lestari R. D., Herawati. 2016. *Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru*. Dunia Keperawatan. Volume 4. Nomor 2. Diakses Pada Tanggal 8 Mei 2018
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). <http://www.depkes.go.id>
- Nasir A., Muhith A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta Selemba Medika.
- Nursalam. S. (2015). *Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Psikotropika Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Puskesmas Bilokka Kecamatan Pancalautang Kabupaten Sidrap*. Stikes Muhammadiyah Sidrap
- World Health Organization. (2016). *Data kejaadian gangguan jiwa*.